

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 34, No. 1, Juni 2016

ISSN 0215-1324

Sertifikat Akreditasi Majalah Ilmiah Nomor: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)

Adhi Agus Oktaviana, S.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

Mitra Bestari Tamu (*Guest Peer Reviewer*)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Penyunting (*Editor*)

Aliza Diniasti, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Editor)

Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Editor)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)

Frandus, S.Sos.

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Murnia Dewi

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id redaksi_arkenas@yahoo.com
website: litbang.kemdikbud.go.id/arkenas/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2016

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

Articles to be published in this journal should be sent to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Esa, atas rahmat-Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 34, No.1, Juni 2016. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel oleh beberapa penulis. Pertama, artikel ditulis oleh Dwi Yani Yuniawati membicarakan mengenai bukti adanya hunian dan budaya manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid di sejumlah kawasan di Indonesia, termasuk Sulawesi pada 60.000-40.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti tersebut terlihat pada hunian gua-gua di kawasan Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan dan hunian situs bentang alam terbuka di Passo, Minahasa, Sulawesi Utara. Jejak hunian itu tidak ditemukan di Sulawesi bagian tengah. Penulis menyimpulkan bahwa etnik Da'a yang memiliki karakter ras Australomelanesid diduga merupakan sisa-sisa populasi manusia modern awal. Akan tetapi dalam kehidupannya sekarang budaya dan bahasanya sudah menggunakan budaya dan bahasa Austronesia yang masuk ke Sulawesi sekitar 4.000 tahun yang lalu. Dengan ditemukannya komunitas etnik Da'a ini lahirlah hipotesis baru yang memperkuat hipotesis lama tentang keberadaan manusia modern awal di Sulawesi.

Titi Surti Nastiti, dkk. penulis artikel yang kedua, membahas mengenai Desa Paparahuan, desa kuno yang disebutkan dalam Prasasti Tlaṅ (904 M). Di dalam artikelnya penulis menyampaikan bahwa pendapat dari W.F. Stutterheim tentang Desa Paparahuan yang berada di sebelah barat Gunung Gandul, Wonogiri, kurang tepat. Menurut penulis, Desa Paparahuan diidentifikasi sebagai Situs Wonoboyo, terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo, Wonogiri. Kenyataan menunjukkan bahwa di sebelah barat Gunung Gandul tidak ada dukuh yang bernama Dukuh Praon, dan dalam prasasti disebutkan bahwa desa tersebut dijadikan tempat penyeberangan.

Artikel ketiga, Lydia Kieven membahas mengenai tiga arca dari periode sekitar 1450 M. Arca lelaki biasa diidentifikasi sebagai tokoh mitologis, yaitu Raden Pañji yang dalam penggambaran aslinya didampingi oleh arca Putri Candrakirana sebagai pasangannya. Di lain pihak terdapat sebuah arca perempuan yang diyakini sebagai representasi Candrakirana. Dari hasil penelitian disimpulkan, setidaknya terdapat dua pasang penggambaran Pañji dan Candrakirana, dan kemungkinan masih banyak lagi yang belum ditemukeni. Pemujaan Pañji dan Candrakirana sebagai semi-manusia dan semi-dewa adalah bagian religiusitas spesifik dalam zaman Majapahit.

Wajidi dalam artikel selanjutnya menulis mengenai Inskripsi Pernyataan Kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri, Sosok Ulama dan Ahli Waris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama, buyut dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain pada makam Qadhi Jafri, tulisan yang berisikan pernyataan kematian juga terdapat pada makam istri Qadhi Jafri, serta makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. Adanya tulisan pernyataan kematian tidak terlepas dari agama Islam serta pemahaman bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Orang yang meninggal tetap hidup, tetapi rohnya berpindah tempat dari alam dunia ke alam barzakh.

Artikel terakhir ditulis oleh Stanov Purnawibowo mengenai *stakeholders* dalam mengelola Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina, Medan. Pengelolaan konflik yang baik untuk jangka panjang dalam proses pengelolaan Kota Cina adalah negosiasi. Negosiasi dapat berupa musyawarah membuat kesepakatan bersama yang mampu mengakomodasi kepentingan *stakeholders*. Kesepakatan tersebut terkait dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar Kota Cina, khususnya para pemilik lahan untuk dapat mewujudkan kesadaran dalam melestarikan sumber daya arkeologi di Kota Cina.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam *Amerta* edisi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, pemerhati budaya pada umumnya dan arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 34, No. 1, Juni 2016

ISSN 0215-1324

ISI (CONTENTS)

Dwi Yani Yuniawati Umar

Keterkaitan Etnis Da'a di Wilayah Pedalaman Pegunungan Gawalise, Sulawesi Bagian Tengah, dengan Populasi Australomelanesid di Sulawesi 1-18

Titi Surti Nastiti, Yusmaini Eriawati, Fadhlán S. Intan, dan Arfian

Situs Wonoboyo di DAS Bengawan Solo, Wonogiri: Identifikasi Desa Paparahuan dalam Prasasti Tlaṅ (904 M) 19-30

Lydia Kieven

Pañji and Candrakirana Lost in Separation – Three Ancient East Javanese Sculptures 31-48

Wajidi

Inskripsi Pernyataan Kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri, Sosok Ulama dan Ahli Waris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari 49-63

Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro

Analisis *Stakeholders* dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina, Medan 65-80

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Dwi Yani Yuniawati Umar</p> <p>Keterkaitan Etnis Da'a di Wilayah Pedalaman Pegunungan Gawalise, Sulawesi Bagian Tengah, dengan Populasi Australomelanesid di Sulawesi Vol. 34 No. 1, Juni 2016. hlm. 1-16</p> <p>Bukti adanya hunian dan budaya manusia modern awal berkarakter ras Australomelanesid di Indonesia adalah bahwa 60.000-40.000 tahun yang lalu telah ada jejak hunian di sejumlah kawasan di Indonesia, termasuk ke wilayah Sulawesi. Hal ini terlihat dari bukti-bukti hunian gua-gua di kawasan Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan dan hunian situs bentang alam terbuka di Passo, Minahasa (Sulawesi Utara). Akan tetapi jejak hunian itu tidak ditemukan di bagian Sulawesi lainnya seperti di Sulawesi bagian tengah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya untuk mengetahui jejak kehadiran populasi manusia modern awal yang berkarakter ras Australomelanesid di Sulawesi bagian tengah. Metode yang digunakan adalah metode survei melalui kajian atau pendekatan etnoarkeologi. Hasil yang diperoleh adalah menemukan etnik Da'a yang memiliki karakter ras Australomelanesid yang diduga merupakan sisa-sisa populasi manusia modern awal. Akan tetapi dalam kehidupannya sekarang budaya dan bahasanya sudah menggunakan budaya dan bahasa Austronesia yang masuk ke Sulawesi sekitar 4000 tahun yang lalu. Dengan ditemukannya komunitas etnik Da'a ini menghasilkan hipotesis baru dan memperkuat hipotesis lama tentang keberadaan manusia modern awal di Sulawesi.</p> <p>Kata Kunci: Etnik Da'a, Australomelanesid, Manusia Modern Awal (MMA), Sulawesi</p>	<p>dipakai adalah metode deskriptif dan metode komparatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Desa Paparahuan diidentifikasi dengan Situs Wonoboyo yang terletak di DAS Bengawan Solo, di Dusun Jatirejo, Kelurahan Wonoboyo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.</p> <p>Kata Kunci: Bengawan Solo, Prasasti Tlay, Desa Paparahuan, Identifikasi</p>
<p>DDC: 959.82 Titi Surti Nastiti, Yusmaini Eriawati, Fadhlan S. Intan, dan Arfian</p> <p>Situs Wonoboyo di DAS Bengawan Solo, Wonogiri: Identifikasi Desa Paparahuan dalam Prasasti Tlay (904 M) Vol. 34 No. 1, Juni 2016. hlm. 17-28</p> <p>Desa Paparahuan yang disebutkan dalam Prasasti Tlay (904 M) oleh W.F. Stutterheim diidentifikasi dengan Dukuh Praon yang berada di sebelah barat Gunung Gandul, di Kabupaten Wonogiri. Akan tetapi dari hasil penelitian diketahui bahwa di sebelah barat Gunung Gandul tidak ada dukuh yang bernama Dukuh Praon. Sehubungan dengan itu maka tulisan ini bertujuan untuk mencari lokasi Desa Paparahuan yang harusnya berada di DAS Bengawan Solo, karena dalam prasasti disebutkan sebagai desa yang dijadikan tempat penyeberangan. Metode yang</p>	<p>DDC: 704.9 Lydia Kieven</p> <p>Pañji dan Candrakirana, Hilang karena Terpisah – Tiga Arca Kuno Periode Jawa Timur Vol. 34 No. 1, Juni 2016. hlm. 31-48</p> <p>Makalah ini membahas tiga arca, satu arca lelaki dan dua arca perempuan, yang berasal dari periode Jawa Timur (sekitar 1450 M). Arca lelaki yang biasa dikenali sebagai tokoh mitologis, yaitu Raden Pañji, dalam penggambaran aslinya didampingi oleh arca yang menggambarkan Putri Candrakirana sebagai pasangannya. Arca ini sudah hilang. Sebuah arca perempuan lain yang masih ada juga diyakini sebagai representasi Candrakirana. Berdasarkan metode ikonologi yang digunakan di dalam penelitian ini, tulisan ini membahas ikonografi, gaya dan perbandingan penggambaran tiga figur ini, serta mendiskusikan tempat pembuatan, asal-usulnya, dan kisah hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat dua pasang penggambaran Pañji dan Candrakirana, dan kemungkinan masih banyak lagi yang belum dikenali. Pemujaan Pañji dan Candrakirana sebagai semi-manusia dan semi-dewa adalah bagian religiusitas spesifik dalam zaman Majapahit.</p> <p>Kata Kunci: Jawa Timur, Majapahit, Pañji, Candrakirana</p>
<p>DDC: 090 Wajidi</p> <p>Inskripsi Pernyataan Kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri, Sosok Ulama dan Ahli Waris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Vol. 34 No. 1, Juni 2016. hlm. 49-63</p> <p>Kajian ini bertujuan untuk (1) mengetahui riwayat hidup Qadhi Jafri; (2) menggambarkan tata letak Kompleks Makam Qadhi Jafri; (3) mendeskripsikan pernyataan kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan penelitian sejarah dengan pendekatan Arkeologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama, buyut dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.</p>	<p>DDC: 090 Wajidi</p> <p>Inskripsi Pernyataan Kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri, Sosok Ulama dan Ahli Waris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Vol. 34 No. 1, Juni 2016. hlm. 49-63</p> <p>Kajian ini bertujuan untuk (1) mengetahui riwayat hidup Qadhi Jafri; (2) menggambarkan tata letak Kompleks Makam Qadhi Jafri; (3) mendeskripsikan pernyataan kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan penelitian sejarah dengan pendekatan Arkeologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qadhi Jafri adalah seorang ulama, buyut dari ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.</p>

Kompleks Makam Qadhi Jafri berisi 36 makam yang berada dalam beberapa jirat. Selain makam Qadhi Jafri, tulisan yang berupa pernyataan kematian juga terdapat pada makam mertua Qadhi Jafri, yakni Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara) dan istri, dan makam Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. Adanya tulisan pernyataan kematian tidak terlepas dari agama Islam serta pemahaman bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Orang yang meninggal tetap hidup, tetapi rohnya berpindah tempat dari alam dunia ke alam barzakh.

Kata Kunci: Inskripsi, Pernyataan kematian, Kompleks Makam Qadhi Jafri

DDC: 930.1

Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro

Analisis Stakeholders dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina, Medan

Vol. 34 No. 1, Juni 2016. hlm. 65-80

Analisis *stakeholders* bertujuan untuk mengetahui potensi dan kebijakan pengelolaan konflik antarpemangku kepentingan di kawasan Kota Cina, Medan. Metode yang digunakan berupa mengklasifikasikan sejumlah isu yang terkait dengan pengelolaan tinggalan arkeologis di Kota Cina. Isu tersebut memberikan gambaran umum tentang potensi konflik yang terjadi di Kota Cina. Potensi konflik itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan salah satu alat analisis konflik, yaitu analisis bawang bombay. Hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan kebutuhan yang menjadi simpul konflik, yaitu penggunaan lahan. Pengelolaan konflik yang baik untuk jangka panjang dalam proses pengelolaan Kota Cina adalah dengan negosiasi. Negosiasi dapat berupa musyawarah untuk menemukan kesepakatan bersama yang mampu mengakomodasi para pemangku kepentingan. Kesepakatan tersebut terkait dengan pemberdayaan warga masyarakat di sekitar Kota Cina, khususnya para pemilik lahan, dalam mewujudkan sikap positif dan kesadaran mereka terhadap pelestarian sumber daya arkeologis di Kota Cina.

Kata Kunci: Analisis *stakeholders*, Kota Cina, Konflik, Manajemen, Negosiasi

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Dwi Yani Yuniawati Umar

The Correlation Between Da'a Ethnic in the Hinterlands of Gawalise Mountains, Central Sulawesi, with the Australomelanesid Population in Sulawesi

Vol. 34 No. 1, June 2016. pp. 1-18

Evidences of inhabitation by early modern human that characterized by Australomelanesid race have been found in most region of Indonesia. They lived in this archipelago, including Sulawesi, approximately 60.000-40.000 years ago. Caves occupation in the Maros-Pangkep and open sites of settlement landscape at Passo, Minahasa, have showed us the evidence of their existence in South and North Sulawesi at that time. But, in Central Sulawesi their traces were not present. This fact is what makes us interested in conducting this study. The goal of this study is to find the traces of early modern human populations with Australomelanesid race character in Central Sulawesi. The method for this study is a survey method using ethnoarchaeology. In this research we concluded that one of the ethnic that inhabit this region, the Da'a, has the character of Australomelanesid race. It is possible that they are descendants of the early modern human populations. But in the present time, they are using the Austronesian culture and language, which introduced to Sulawesi when their speakers migrated to this island nearly 4000 years ago. The discovery of this Da'a ethnic tribe not only has produced a new hipotesis, but also strengthen the former hipotesis about the existence of modern human at Sulawesi.

Keywords: Da'a Ethnic, Australomelanesid, Early Modern Human (MMA), Sulawesi

descriptive and comparative. The results revealed that the PaparahuanVillage was identified with Wonoboyo site, which is located at the Bengawan Solo Basin, in the hamlet of Jatirejo, Wonoboyo Village, District Wonogiri, Wonogiri Regency.

Keywords: Bengawan Solo, Tlanj inscription, Paparahuan Village, Identification

DDC: 704.9

Lydia Kieven

Pañji and Candrakirana Lost in Separation – Three Ancient East Javanese Sculptures

Vol. 34 No. 1, June 2016. pp. 31-48

This paper discusses three sculptures, a male and two female ones, dating to the East Javanese period (c. 1450 AD). The male image which is commonly identified as the depiction of the mythological Prince Pañji, originally was accompanied by a statue depicting his female counterpart Princess Candrakirana, this statue being lost today. Another female statue, still extant today, is argued to represent another depiction of Candrakirana. Based on the method of iconology, this study investigates the iconography, style, and the comparison of these images, and it raises questions of workshops, provenance and life history. The conclusion suggests the existence of at least two pairs of sculptures depicting Pañji and Candrakirana, and possibly a larger – so far – unknown number. The cult of worshipping Pañji and Candrakirana as semi-divine deities makes part of the specific religiosity during the Majapahit time.

Keywords: East Java, Majapahit, Pañji, Candrakirana

DDC: 959.82

Titi Surti Nastiti, Yusmaini Eriawati, Fadhlan S. Intan, and Arfian

Wonoboyo Site along the Bengawan Solo (Solo River), Wonogiri: The Identification of Desa Paparahuan in Tlanj Inscription (904 AD)

Vol. 34 No. 1, June 2015. pp. 19-30

Paparahuan village, which is mentioned in the inscription Tlan (904 AD), was identified by WF Stutterheim with the Hamlet of Praon, which is located west of Mt. Gandul in Wonogiri. However, from research revealed that in the west of Mount Gandul there is no hamlet named Praon. In connection with that matter, this paper aims to locate Paparahuan village, which should have been within the Bengawan Solo River Basin, because the inscription village mentions that the village was used as a river crossing place. The methods used in this paper are

DDC: 090

Wajidi

The Inscription of Death Statement on the Burial Complex of Qadi Jafri, The Heir of Islamic Scholar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Vol. 34 No. 1, June 2016. pp. 49-63

This study aims to: (1) understand the life history of Qadi Jafri; (2) describe the layout of the burial area of Qadi Jafri; (3) describe the statement of death on the tombs at the burial complex of Qadi Jafri. The researcher uses the descriptive qualitative method, which combines historical research and Islamic archaeology approach. The result shows that the Qadi Jafri was a scholar and great-grandson of the great scholar in Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyadal-Banjari. The burial area of Qadi Jafri comprises

a total of 36 tombs. Besides om the tomb of Qadi Jafri, the written statement of death are also found the tombs of Qadi Jafri's father in law, named Haji Abdul Aziz, and his wife, as well as on the tomb of Haji Muhammad Nur bin Haji Mustafa. The written statements of death on the tombs cannot be separated from the professed religion of Islam, which perceived the understanding that deathis not the end of life.

Keywords: Inscription, Statement of death, The Burial Complex of Qadi Jafri

DDC: 930.1

Stanov Purnawibowo and Lucas Partanda Koestoro

Stakeholders Analysis in the Archaeological Resources Management at Kota Cina, Medan

Vol. 34 No. 1, June 2016. pp. 65-80

Stakeholders analysis aims to determine the policies and potencies of conflict management among stakeholders in Kota Cina. The method used is classification of the issues related to the management of archaeological remains in Kota Cina. These issues provide a general overview of the potential conflicts that occurred in Kota Cina. The potential conflicts are then analyzed using one of the tools of conflict analysis, namely "onion analysis". The analysis shows similarity of need that inflicts conflict, which is land use. Better conflict management for the long term is to negotiate. Negotiations can be formed as a forum of discussion to reach a mutual agreement that can accommodate the stakeholders' interests. Mutual agreement is linked to the empowerment of communities around Kota Cina, especially the land owners, to create awareness in preserving the archaeological resources in Kota Cina.

Keywords: Stakeholders analysis, Kota Cina, Conflict, Management, Negotiation